

GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) DI YAYASAN VICTORY PLUS YOGYAKARTA (STUDI FENOMENOLOGI)

Juanda Syafitasari¹, Sitti Nur Djannah², Luluk Rosida³, Hakimi⁴

¹ Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

² Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

³ Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

⁴ Universitas Gajah Mada

juandaanindya@gmail.com

Abstract: Self-acceptance is very important because self-acceptance is one of the factors that influence the physical and psychological health of people with chronic diseases, one of which is HIV / AIDS. What should be done is to accept the chronic illness with sincerity and learn to live with the disease. Knowing the picture of self-acceptance in PLWHA at Victory Plus Foundation Yogyakarta. This study used a qualitative research method with a phenomenological approach carried out at the Victory Plus Foundation in Yogyakarta from September to October 2019. Information was obtained by in-depth interview techniques with informants namely PLWHA. Analysis of the data used through the stages of data reduction, data coding, and verification. The results of qualitative analysis get the picture of self-acceptance of ODHA based on goals, roles, relationships, and situations categorized as good. Research The description of the self-acceptance of informants based on goals, roles, relationships, and situation is good.

Keywords: Self-acceptance, PLWHA, Self Perception

Abstrak: Penerimaan diri sangat penting karena penerimaan diri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan fisik maupun psikologis dari orang-orang dengan penyakit kronis, salah satunya HIV/AIDS. Hal yang seharusnya dilakukan adalah menerima penyakit kronis tersebut dengan ikhlas dan belajar untuk hidup dengan penyakit tersebut. Mengetahui gambaran penerimaan diri pada ODHA di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan di Yayasan Victory Plus Yogyakarta pada bulan September sampai Oktober 2019. Informasi didapatkan dengan teknik wawancara mendalam dengan informan yaitu ODHA. Analisis data yang digunakan melalui tahap reduksi data, pengkodean data, dan verifikasi. Hasil analisis kualitatif mendapatkan hasil gambaran penerimaan diri ODHA berdasarkan *goals, roles, relationship, dan situation* dikategorikan sudah baik. Gambaran penerimaan diri informan berdasarkan *goals, roles, relationship, dan situation* sudah baik.

Kata kunci: Penerimaan Diri, ODHA, Persepsi Diri

Data dari *United Nations Programme on HIV dan AIDS (UNAIDS)* pada tahun 2018, terdapat 36,9 juta orang menderita HIV/AIDS positif. Terjadi peningkatan yang sangat besar jika dibandingkan dengan tahun 2012 masih berjumlah 34 juta

kasus. Penyakit HIV/AIDS tidak hanya diderita oleh orang dewasa tetapi juga oleh anak-anak yaitu 1,8 juta di antaranya adalah anak-anak berusia di bawah 15 tahun dan 35,1 juta adalah usia dewasa. Pada kelompok HIV/AIDS ini penderita

lebih banyak didominasi oleh kaum wanita yakni 18,2 juta penderita dan laki-laki sebanyak 16,9 juta penderita. Hal yang paling memprihatinkan adalah 25% dari kasus HIV/AIDS atau sekitar 9,9 juta penderita tidak mengetahui bahwa mereka terserang HIV atau bahkan mengidap AIDS(UNAIDS, 2018).

Dampak dari banyaknya kasus HIV/AIDS akan mempengaruhi kondisi fisik dan psikis ODHA. Setiap manusia dalam hidupnya mendambakan kehidupan yang bahagia. Tetapi bila pada suatu kenyataan bahwa dirinya divonis menderita suatu penyakit yang parah bahkan obat penyembuhannya belum ada seperti penyakit HIV dan AIDS, maka dari itu manusia menjadi putus asa. Untuk menanggulangi dampak depresi tersebut maka dibutuhkan penerimaan diri. Penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga

dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat(Chaplin, 2014).

Penerimaan diri mengacu pada kepuasan seseorang atau kebahagiaan orang itu sendiri, dan merupakan salah satu hal yang penting untuk kesehatan mental yang baik. Penerimaan diri itu sendiri dari pemahaman diri sendiri, sebuah realita, subjektif, kesadaran yang merupakan salah satu kelebihan maupun kekurangan bagi individu tersebut. Penerimaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh perasaan individu bahwa lingkungan tidak dapat menerima kondisinya sehingga lebih memilih untuk mengisolasi diri. Merasa terdiskriminasi dengan perasaan dan pikirannya sendiri juga dapat menjadi alasan mengapa orang-orang dengan HIV merasa kesulitan untuk menjalin hubungan dengan lingkungannya (Shepard dalam Kusuma, 2014).

Penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri seseorang. Mc Connell (2011) mengemukakan bahwa konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Mc Connell kemudian menjabarkan bahwa konsep diri memiliki beberapa wilayah (domain), yaitu: *goal*, yang mencakup tujuan dan harapan individu terhadap dirinya; *roles*, mencakup peran sosial yang dimiliki oleh individu; *relationship*, terkait hubungan individu dengan lingkungan sosialnya; dan, *situation*; yang berkaitan dengan

bagaimana individu dalam lingkungan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri berkaitan dengan pandangan positif individu terhadap empat domain dari konsep diri ini.

Dari uraian di atas beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memberikan perhatian terhadap ODHA dengan menyediakan rumah singgah. Diantaranya adalah LSM Victory Plus sebagai tempat dilakukannya penelitian ini adalah LSM yang bergerak menaungi orang-orang yang telah dinyatakan positif menderita HIV/AIDS di Yogyakarta. Survey awal pada tanggal 23 April 2019 yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara kepada pimpinan yayasan Victory Plus Yogyakarta menyatakan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh penderita HIV/AIDS adalah diskriminasi dari orang-orang di sekitar mereka. Pengurus yayasan tersebut juga mengatakan beberapa penderita HIV/AIDS mengalami kekacauan suasana hati, menutup diri, menjauhi komunitas, putus asa dan berbagai gejala depresi lainnya. Hal ini berkaitan dengan kesulitan penderita HIV/AIDS dalam penerimaan statusnya dan kurangnya kepercayaan diri menghadapi kenyataan serta stigma masyarakat.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di yayasan Victory Plus Yogyakarta.

BAHAN DAN CARA KERJA

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang telah terdiagnosis HIV/AIDS di Daerah Istimewa Yogyakarta dan berada di bawah naungan LSM Victory Plus. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak bisa ditentukan secara pasti karena sangat tergantung dari pengulangan informasi yang didapat dan kejenuhan (saturasi) data (Sugiyono, 2015).

Tidak ada aturan baku terkait penetapan jumlah sampel dalam penelitian kualitatif, namun demikian dalam studi fenomenologi sampel yang dilibatkan antara 5-25 informan (Polkinghime, 1989 dalam Creswell, 2015). Penelitian ini melibatkan 6 orang informan dan 1 orang *significant others*.

Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini kurang lebih 3 bulan, yaitu dari bulan Agustus sampai Oktober 2019. Peneliti mempersiapkan pedoman wawancara, perekam suara berupa *digital voice recorder* dan surat persetujuan untuk menjadi subjek. Untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisa data yang dilakukan ada beberapa

tahap yaitu reduksi data, pengkodean, dan verifikasi.

HASIL

Hasil penelitian didapatkan gambaran penerimaan diri mencakup domain diri yaitu *goals, roles, relationship, dan situation*.

Goals

Mencakup tujuan hidup dan harapan individu terhadap dirinya. Hasil wawancara mendalam dengan 6 informan menunjukkan sebagian informan tujuan hidupnya adalah untuk lebih berguna bagi keluarganya (If2, If3, If6), jika dilihat dari karakteristik informan, pada informan If2, If6 bertempat tinggal di rumah orang tua sehingga informan mempunyai kedekatan yang erat dengan orang tua, dengan demikian ketika ODHA sudah ada kedekatan dengan orang tua maka itu merupakan salah satu kekuatan yang membuat ODHA mempunyai tujuan hidup yang baik. Sebagaimana cuplikan wawancara peneliti dengan informan sebagai berikut :

“Anakku. Anakku kalo sekarang. Kalo sebelum aku menikah sih aku pernah Elefo. Aku putus nyambung, putus nyambung obat karena aku belum apa ya belum punya hidupku untuk siapa gitu..”
(If2, If3, If6)

Beberapa informan memiliki tujuan hidup ingin merubah perilaku dan hidup sehat (If1, If4, If5), jika dilihat dari karakteristik informan, pada informan If1, If4, If5 pendidikan terakhirnya adalah SMA dan perguruan tinggi sehingga ketika pendidikan ODHA sudah minimal SMA, ODHA sudah memahami tentang bagaimana penyakit HIV/AIDS dan pengobatan HIV/AIDS maka ODHA bisa menerapkan perilaku hidup sehat. Hasil wawancara dengan informan sebagai berikut :

“Tujuan hidup saya pertama saya akan merubah perilaku hidup saya untuk hidup yang lebih sehat, gitu.” (If1, If4, If5)

Berdasarkan harapan hidup sebagian informan harapan hidupnya adalah untuk mengedukasi lingkungan dan membantu ODHA untuk berperilaku hidup sehat disini informan sudah memiliki kesadaran untuk mengedukasi lingkungan mereka dan mempunyai jiwa kepemimpinan karena informan bisa mengkoordinir komunitas mereka. Hasil wawancara dengan informan sebagai berikut :

“Untuk harapan. Apa ya, ya intinya mengedukasi lingkungan. Iya, paling tidak pahami HIV itu apa. Terus cara penularannya gimana.” (If1, If2, If5)

Roles

Mencakup peran sosial yang dimiliki oleh individu. Mayoritas informan sudah

mampu menjalankan perannya dengan baik. Berikut hasil wawancara dengan informan :

“Alhamdulillah. saya sudah mampu, ya...ya mungkin itu juga proses juga kan dari pertama kan saya belum tahu dan sekarang saya sudah ikut victory ini sudah dari 2013 mungkin itu pengalaman-pengalaman yang lalu itu bisa jadi pembelajaran bagi saya.” (If1, If3, If4, If6)

Ada dua orang informan yang belum bisa menjalankan perannya dengan baik ini dikarenakan kedua informan ini masih dalam tahap adaptasi dengan pekerjaan baru mereka. Hal ini adalah hal yang wajar bagi ODHA, mengingat status mereka sebagai ODHA yang mengurangi ruang gerak mereka untuk bekerja dengan baik. Berikut hasil wawancara dengan informan :

“Kalau 100% kayaknya belum ya, soalnya saya juga baru. Jadi pendukung sebaya tu baru mau jalan 1 tahun.” (If2, If5)

Relationship

Terkait hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Semua informan menyatakan bahwa lingkungan sosialnya bersikap seperti layaknya orang-orang pada umumnya dan diterima di masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut :

“Ya, bersosialisasi layaknya orang, diterima di masyarakat dan di sekitar saya.” (If1, If2, If3, If4, If5, If6)

Dilihat dari karakteristik tempat tinggal informan ada yang tinggal di rumah orang tua, rumah sendiri, dan rumah kos. Informan mengatakan bahwa lingkungan sekitar terbuka dengan mereka, bahkan masyarakat sekitar terutama yang sudah lanjut usia sering meminta tolong untuk mengantarkan ke rumah sakit. Seperti yang sakit diabetes bahkan TBC karena informan sering ke rumah sakit dan mengetahui jalur untuk berobat di rumah sakit. Berikut hasil cuplikan wawancara dengan Informan :

“Iya saya kan sudah ngerti, mereka nov kalau iki ki tanyanya ke siapa ya. Mbak novi kalau kesini ini nanti gimana ya, caranya gimana. Iya nanti saya bantu. Adapun kalau masyarakat yang lansia mereka sebatang kara gitu, ya mereka ada penyakit diabet juga mereka kan setiap hari minum obatnya. Kalau mereka minum obat itu mereka minta bantu, mbak novi minta tolong ya nanti titip ambil obatnya saya nggak tahu tempat ini. Dikasih resep sama dokter ini disuruh ambil di apotik ini. Aku nggak tahu eh mbak, nggak apa-apa sini saya ambilin.” (If1)

Ketika pendidikan seseorang sudah cukup baik, maka cukup mudah membangun hubungan sosial dengan orang

lain. Jiwa sosial yang tinggi disegani oleh teman dan keluarga. Tolong-menolong sebagai kewajiban bagi kita dan pada saat kita perlu bantuan pasti sekeliling juga membantu kita.

Situation

Berkaitan dengan bagaimana individu dalam situasi sosial. Mayoritas informan mengatakan kalau reaksi yang diberikan oleh orang di sekitar sudah sesuai dengan yang diharapkannya. Hasil wawancara dengan informan sebagai berikut :

Sudah sangat sesuai. Hehehe. Kalau nggak ada mereka nggak tahu jadi apa aku. (If1, If2, If3, If4, If6)

Namun demikian ada satu informan yang mengatakan belum sesuai dengan reaksi yang diberikan oleh orang sekitar terhadap status ODHA yang dimilikinya, masih banyak masyarakat yang memberikan stigma negatif bagi ODHA itu dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penularan HIV/AIDS. Hasil wawancara dengan informan sebagai berikut :

“Belum. Karena terus terang kalau saya terbuka nih sama pasien yang saya dukung. Saya kadang ngomong kan di layanan kesehatan, di sebelah ada yang dengar udah itu kayak mengerutkan. Oh dari gesturnya aja udah kelihatan gitu tapi yo saat itu saya nggak bisa ngejust orang tersebut cuma mikir aja ini baru dengar loh

udah kayak gini. Bagaimana kalau dia ngalamin atau orang sekitarnya ada kayak gitu”. (If5)

PEMBAHASAN

Goals

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan semua informan memiliki tujuan dan harapan hidup yang sudah baik, diantaranya adalah tujuan hidupnya ingin lebih berguna bagi keluarga dan ingin merubah perilaku untuk hidup sehat. Berdasarkan harapan hidup adalah untuk mengedukasi lingkungan dan ingin melihat anaknya sampai tua dan selalu sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan dalam kondisi yang tidak menyenangkan, mereka masih memiliki tujuan dan harapan hidup. Ini dilihat sebagai sikap positif terkait tujuan dan harapan hidup ODHA. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Ross & Tebble (1989) dalam penelitiannya menemukan bahwa ODHA yang mampu menerima dirinya cenderung akan melihat kehidupan dengan optimis dan tidak berfokus pada HIV yang ada dalam dirinya, melainkan lebih berfokus pada hal-hal yang bisa ia lakukan untuk membuat hidupnya menjadi berarti bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan analisis peneliti dapat diuraikan bahwa tujuan dan harapan hidup yang baik pada ODHA timbul karena

pendidikan yang sudah minimal SMA membuat ODHA sudah memahami tentang penyakit HIV/AIDS sehingga ODHA bisa menerapkan pola hidup sehat. Sudah mempunyai keluarga dan anak sehingga muncul rasa optimisme dari ODHA agar bisa melihat anaknya sampai tua.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain pada populasi penyandang cacat fsiisk menunjukkan adanya korelasi yang positif antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup. Penerimaan diri berbanding lurus dengan kebermaknaan hidup seseorang. Orang yang mampu menerima dirinya memiliki motivasi dan potensi untuk berkembang dan mengelola makna hidup (Satyaningtyas, 2005).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa ODHA yang mengetahui tujuan hidup mampu menunjukkan aktualisasi diri dan mampu memenuhi kebutuhan diri serta keluarganya. Mengetahui kondisi saat ini menjadi dorongan bagi ODHA dalam memaknai hidup. ODHA berupaya menata dan menempuh kehidupan yang lebih baik dan lebih bermanfaat dari sebelumnya (Burhan, dkk, 2014). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, informan 1, 4 dan 5 mengungkapkan keinginan untuk hidup lebih baik dan lebih sehat. Serta informan 4 yang memiliki keinginan untuk bersikap lebih baik kepada orangtua.

Harapan merupakan salah satu indikator bahwa seseorang berhasil melalui

rekonstruksi kebahagiaan pada ODHA (Arriza, 2011). Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua informan memiliki harap masing-masing. Harapan yang disebutkan mulai dari bagi diri sendiri hingga orang lain pada lingkungan ODHA.

Roles

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ODHA sudah mampu menjalankan peran sosialnya dengan baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalimoenthe (2011) menunjukkan bahwa seorang ibu yang terinfeksi HIV tetap bisa menjalankan perannya sebagai ibu dan istri. Hal ini sedikit banyaknya berkaitan dengan sikap ODHA terhadap kondisi yang dialaminya.

Berdasarkan analisis peneliti hal ini dapat terjadi karena pendidikan ODHA yang sudah baik, dan pekerjaan ODHA. Seorang ODHA akan menemukan makna hidup baru setelah mendapatkan peran sosial yang cukup berarti dalam pekerjaannya. Kemampuan seorang ODHA menerima status penyakitnya secara positif berdampak positif pula dalam mengatasi stress. Strategi koping yang positif dengan memungkinkan ODHA menjalani hidup sesuai dengan perannya (Hidayanti, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian di Semarang menyebutkan bahwa mekanisme koping menjadi salah satu penentu dalam manajemen masalah psikologis yang

dialami oleh ODHA. Mayoritas responden telah memiliki mekanisme coping yang adaptif. Adanya coping adaptif berupa penerimaan diri terhadap kondisi penyakit yang dialami mampu mengurangi permasalahan psikologis yang mungkin timbul. Strategi coping mampu meningkatkan kemampuan adaptasi ODHA terhadap perannya dalam lingkungannya (Armiyati, 2015).

Relationship

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa semua informan menyatakan bahwa mereka mengharapkan lingkungan sosial bersikap biasa-biasa saja dan dapat diterima di masyarakat. Hasil penelitian Baron & Byrne (2005) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan kenyamanan seseorang secara fisik atau psikologis yang diberikan oleh teman maupun anggota keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa para informan berada di lingkungan yang sebelumnya telah berinteraksi dengan ODHA. Sehingga orang-orang tersebut telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam berinteraksi dengan ODHA. Hasil penelitian di kalangan remaja SMA dengan ODHA menunjukkan adanya korelasi antara interaksi dengan stigma terhadap ODHA. remaja yang tidak memiliki pengalaman interaksi dengan ODHA

berisiko memberi stigma berat terhadap ODHA sebesar 4 kali lipat (Febrianti, 2017).

Penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian Wahyuni & Ronoatmodjo (2012) bahwa keterpaparan media dapat membantu mengurangi sikap penolakan terhadap ODHA. Pengalaman interaksi seseorang dengan ODHA menimbulkan kesan yang mampu mengurangi stigma negatif terhadap ODHA. Pengetahuan dan keterpaparan informasi menjadi hal yang berperan bagi lingkungan sekitar dalam menerima ODHA.

Menurut Baron & Byrne (2005) dukungan sosial merupakan kenyamanan seseorang secara fisik atau psikologis yang diberikan oleh orang lain. Dengan adanya dukungan sosial, seseorang merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain (Kumalasari, 2012). Berdasarkan analisis peneliti dapat diuraikan bahwa seseorang yang memperoleh dukungan dari lingkungan, akan memperoleh perlakuan baik dari orang-orang sekitar, sehingga menimbulkan perasaan memiliki kepercayaan dan rasa aman di dalam diri individu.

Penelitian lain pada remaja dengan HIV di Surabaya menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Dukungan sosial yang tinggi dapat berdampak pada penerimaan diri yang tinggi pula, dan

berlaku sebaliknya. Remaja penderita HIV mampu menjadi pribadi yang lebih ut dengan adanya dukungan teman maupun keluarga (Sari, 2013).

Situation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi yang diberikan oleh orang sekitar sudah sesuai dengan yang diharapkannya. Hal ini sejalan dengan William & Lynn (2011) dalam *review* literturnya menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi akan cenderung memiliki emosi yang positif, kepuasan terkait relasi sosial dan kemampuan menyesuaikan diri jika dihadapkan pada kejadian-kejadian yang kurang menyenangkan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa ODHA diharapkan untuk mampu menerima dirinya agar tetap dapat berfungsi dengan baik dan lebih bahagia walaupun kondisinya tidak menyenangkan.

Berdasarkan analisis peneliti situasi juga memberikan kesempatan bagi ODHA untuk mendapatkan penilaian atas sikap yang ditunjukkan sehingga ODHA mampu untuk menyadari bahwa individu tersebut merasa berbuat salah maupun berbuat benar. Penerimaan diri pada para informan dalam penelitian ini menggambarkan situasi lingkungan yang telah sesuai harapan ODHA. Hal ini menjadi salah satu pendukung penerimaan diri ODHA sendiri.

Lingkungan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seorang ODHA. Adanya stigma negatif masyarakat menghambat penerimaan konsep diri dan kesalahan dalam memahami diri. Sehingga berisiko menyebabkan kegagalan pembentukan konsep diri. Hasil penelitian Sinaga (2015) di Kota Pekanbaru mengungkapkan temuan bahwa sikap negatif masyarakat dapat mempengaruhi ODHA untuk berubah ke arah yang negatif, begitu pula sebaliknya.

Penelitian lainnya di Kota Kupang menyebutkan bahwa ketidakadaan stigma merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas hidup ODHA. Penurunan stigma dapat membantu kualitas hidup ODHA. Dukungan sosial yang diterima membantu meningkatkan rasa percaya diri ODHA. Sehingga ODHA mampu menjadi pribadi yang berdaya dalam meningkatkan taraf hidup (Handayani, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Bali bahwa semakin tinggi dukungan sosial bagi ODHA semakin tinggi pula kualitas hidupnya (Diatmi, 2014).

KESIMPULAN

Gambaran penerimaan diri orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Victory Plus berdasarkan *goals*, ketika ODHA sudah mempunyai keluarga dan anak sehingga muncul rasa optimisme dari ODHA agar

bisa melihat anaknya sampai tua. Dari segi *roles* pengalaman hidup yang membuat ODHA mampu menjalani peran sosial dengan baik. Dari segi *relationship* ketika pendidikan ODHA sudah cukup baik, maka cukup mudah bagi ODHA membangun

hubungan sosial dengan orang lain. Dan dari segi *situation* masih banyak masyarakat yang memberikan stigma negatif bagi ODHA itu dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penularan HIV/AIDS.

DAFTAR RUJUKAN

- Aniag, P.A., dan Wirman, W) (2015). *Pembentukan Konsep Diri Orang dengan HIV-AIDS*. JOM FISIP. 2 (2)
- Armiyati, Y., Rahayu, D.A., dan Aisah, S. (2015). *Manajemen masalah Psikososiospiritual Pasien HIV/AIDS di Kota Semarang*. The 2nd University Research Coloquium 2015. 548-556
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arriza, B.K., Dewi, E.K., dan Kaloeti D.V.S. (2011). *Journal Psikologogi*. 10_(2).
- Baron, & Byrne. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Airlangga.
- Burhan,, RF, Fourrianalistyawati, E., dan Zuhroni. (2014). *Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) serta Tinjauannya Menurut Islam*. *Jurnal Psikogenesis*. 2 (2), 110-122
- Chaplin, J. . (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dalimoenthe, I. (n.d.). *Perempuan dalam Cengkeraman HIV / AIDS : Kajian Sosiologi Feminis Perempuan Ibu Rumah Tangga*.
- Diatmi, K & Fridari I.G.A.D. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Yayasan Spirit Paramacitta*. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1 (2).
- Febrianti. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA)*. *Jurnal Endurance*. 2 (2). DOI:<http://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1840>
- Handayani, F. & Dewi F.S.T. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS di Kota Kupang*. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 33 (11)., 509-514.
- Hidayanti, E. (2017). *Hubungan Coping Stress Perempuan dengan HIV/AIDS*. *SAWWA*. 9 (1). 89-106
- Kumalasari, F. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*, 1(1).
- Kusumawati, M. 2014. *Efektivitas cognitive behavioural therapy untuk meningkatkan penerimaan diri pada ibu (injection drug users) yang terinfeksi HIV*. *Jurnal Psikologi Mandiri*, 51–66. Retrieved from <http://ojs.psikologi-jogja.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/6>
- Lindah, M., & Archer, T. (2013). *Depressive Expression and Anti-Depressive Protection in Adolescence: Stress , Positive Affect , Motivation and Self-Efficacy*, 4(6), 495–505.
- Mcconnell, A. R. (2011). *Personality and Social Psychology* Review. <https://doi.org/10.1177/1088868310371101>
- Sar, D.J & Reza, M. (2013). *Hubungan Dukungan Sosial dengan penerimaan Diri ada Remaja Penderita HIV di Surabaya*. *Character*. 1 (3).
- Sayaningtyas, R. & Abdullah, S.M. (2005). *Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik*. *Jurnal Psiko-Buana*. 3 (2)
- Sinaga, P.A., & Wirman, W. (2015). *Pembentukan Konsep Diri Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Pekanbaru dalam Perspektif Fenomenologi*. *JOM FISIP*. 2 (2)/
- Sinaga, P.A., & Wirman, W. (2015). *Pembentukan Konsep Diri Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Pekanbaru dalam Perspektif Fenomenologi*. *JOM FISIP*. 2 (2)/
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- UNAIDS. (2018). *From Principle to Practice : Greater Involvement of People Living with or Affected by HIV/AIDS (GIPA)*. Jakarta: Diterjemahkan oleh Yayasan Spiritia. Spiritia.
- Wahyuni, A.S & Ronoatmodjo, S. (2017). *Hubungan Antara Pengetahuin HIV/AIDS (ODHA) pada Masyarakat Indonesia (Analisis Lanjut Survei Demogravi dan Kesehatan Indonesia 2012)*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1) DOI: 10.22435/kespro.v8i1.5222.41-52